

# IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAKNYA: PEMIKIRAN PENDIDIKAN R.A. KARTINI

**Moh. Rivaldi Abdul**

Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Desa Pinolosian, Kec. Pinolosian, Kab. Bol-Sel, Prov. Sulawesi Utara

e-mail : Rivaldiabdul2@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis pemikiran pendidikan R.A. Kartini. Fokus kajian adalah seputar konsep pendidikan Kartini dan pandangan Kartini seputar peran ibu sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Sehingga, rumusan masalah dalam artikel ini adalah 1) Bagaimanakah peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya? 2) Bagaimanakah konsep pendidikan Kartini? 3) Bagaimanakah pandangan Kartini terhadap peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya? Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah *library research*, dengan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Artikel ini menggunakan surat-surat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* sebagai sumber data primer. Peran ibu sangat penting dalam pendidikan informal. Konsep pendidikan Kartini mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, yang adalah pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak saja, namun juga harus membentuk akhlak baik pada diri peserta didik. Dalam upaya pembentukan akhlak, Kartini memandang kalau peran ibu sangatlah penting sebagai madrasah bagi anaknya.

**Abstract: Mother as a Madrasah for Her Son: R.A. Kartini's Educational Thinking.** This article analyzes R.A. Kartini's educational thinking. The study's focus is around the concept of Kartini's education and Kartini's view around the role of motherhood as a madrasa for her children. Thus, the formulation of the problem in this article is 1) How is the mother's role as a madrasa for her child? 2) What is the concept of Kartini education? 3) What is Kartini's view of motherhood as a madrasa for her child? The research method used in compiling this article is library research, with data analysis techniques using content analysis. This article uses Kartini letters in the book *Habis Gelap Terbitlah Terang* as the primary data source. Motherhood is essential in informal education. Kartini education refers to the concept of ethics education or moral education, which is education not only the intelligent brain but also good morality in students. To establish morality, Kartini considered that motherhood is essential as a madrasah for her children.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keluarga, Peran Ibu, Pendidikan Akhlak.

## Pendahuluan

Di Indonesia, 21 April diperingati sebagai hari Kartini. Sosok Kartini sebagai tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk sekolah selalu diperingati spirit perjuangannya di setiap tahun. Jasad Kartini memang tidak berumur panjang, namun gagasan dan cita-citanya terus hidup hingga sekarang.

Sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia, gagasan atau pemikiran Kartini dalam bidang pendidikan penting untuk dibaca dan dikaji. Kartini, lewat surat-suratnya menuliskan gagasan-gagasan dan cita-citanya. Armijn Pane mengumpulkan dan menerjemahkan surat-surat Kartini yang berserakan menjadi sebuah buku yang amat terkenal yang berjudul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Berkat upaya itu surat-surat Kartini menjadi mudah untuk bisa dibaca oleh banyak orang. Surat-surat Kartini bukan sekadar surat biasa yang hanya berisi curhatan saja. Namun, dalam surat itu berisi gagasan dan pemikiran Kartini seputar gerakan gender, kebangsaan, keagamaan, dan tentu saja pendidikan. Sehingga penting untuk melakukan pembacaan dan pengkajian gagasan Kartini yang dituliskannya dalam surat-suratnya.

Pendidikan menjadi salah satu tema yang selalu dibahas Kartini dalam surat-suratnya. Lewat surat-suratnya kita bisa membaca bagaimana konsep pendidikan Kartini. Terutama juga bagaimana Kartini memandang peran ibu (perempuan) dalam pendidikan informal. Sebuah peran yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak manusia.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun tulisan ini adalah *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu metode di mana data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian diperoleh dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya.<sup>1</sup> Dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* merupakan usaha dalam upaya menemukan karakteristik pesan.<sup>2</sup> Sumber primer dalam tulisan ini adalah surat-surat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

## Pembahasan

### A. Biografi Kartini

Setiap tahun, pada 21 April selalu diperingati atau dirayakan sebagai Hari Kartini. Raden Ajeng Kartini atau Raden Ayu Kartini adalah seorang Pahlawan Nasional, ini berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964 M. Kartini merupakan salah satu tokoh perempuan Indonesia yang menjadi pelopor kebangkitan perempuan Nusantara. Perjuangan Kartini sebagai perintis jalan terbukanya jalan bagi para perempuan untuk sekolah.

---

<sup>1</sup>Safriana dan Nurul Khasanah, “Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak,” *An-Nidzam*, 6, No. 1 (Januari-Juni 2019), h.91.

<sup>2</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 35, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 220.

Kartini lahir pada 28 Rabiulakhir 1808 tahun Jawa, bertepatan 21 April 1979 M, di Jepara,<sup>3</sup> dari pasangan R.M Sosroningrat dengan Ajeng Ngasirah.<sup>4</sup> Tanggal kelahiran Kartini 21 April itulah yang hari ini diperingati sebagai Hari Kartini.

Lahir dari keluarga bangsawan yang terbilang sudah maju, Kartini pun menjadi perempuan yang punya cita-cita untuk maju. Dalam hal ini, kemajuan itu adalah Kartini ingin perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan sekolah layaknya laki-laki. Kartini merupakan cucu Pangeran Aryo Tjondronegoro, beliau merupakan Bupati Demak yang terkenal berpikiran maju. Beliau merupakan Bupati pertama di Hindia-Belanda—sebutan Indonesia kala itu—yang mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan pendidikan ala barat.

Sebab lahir dari keluarga priyayi dan bangsawan, Kartini berhak menggunakan gelar *Raden Ajeng* yang merupakan gelar kebangsawanan. Namun, sebagaimana dalam suratnya, Kartini lebih memilih untuk menanggalkan gelar itu. “Panggil aku Kartini saja, itu namaku. Kami orang Jawa tidak punya nama keluarga. Kartini adalah sekaligus nama keluarga dan nama kecilku.”<sup>5</sup>

Kartini mengawali sekolah formalnya di *Europesche Legere School (ELS)*. Sekolah dasar yang diperuntukkan bagi orang Eropa dan Indonesia yang berasal dari keluarga bangsawan. Setelah lulus dari ELS, Kartini ingin melanjutkan pendidikannya di HBS Semarang, namun tak mendapatkan ijin dari ayahnya.

Selain belajar di sekolah, Kartini juga nyantri atau ikut pengajian agama pada Mbah Sholeh Darat—seorang ulama karismatik tanah Jawa kala itu. Kartini memiliki hasrat belajar al-Qur’an yang tinggi. Saat diberi tafsir al-Qur’an berbahasa Jawa karya Mbah Sholeh Darat, Kartini amat senang.<sup>6</sup> Itu menggambarkan betapa kuatnya hasrat Kartini untuk belajar agama.

Kartini bersama adiknya Rukmini membuka sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak perempuan. Sekolah itu menekankan pada pembinaan akhlak dan karakter anak. Karenanya, suasana sekolah Kartini itu diciptakan layaknya suasana rumah, penuh keceriaan, dan keharmonisan. Pada Juni 1903 M kegiatan sekolah itu dimulai di pendopo kabupaten. Sekolah itu lepas dari pengaruh sistem pendidikan pemerintah, sebab Kartini mengatur sekolah itu sesuai dengan konsep pendidikannya.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 8 November 1903 M Kartini menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat—Bupati Rembang kala itu. Lamaran Bupati Rembang diterima Kartini dengan mengajukan 2 syarat, yaitu Bupati Rembang menyetujui dan mendukung gagasan-gagasan dan cita-cita Kartini, serta Kartini diizinkan membuka sekolah dan mengajar putri-putri bangsawan di Rembang.<sup>7</sup>

Dari pernikahan itu, Kartini pun melahirkan seorang anak laki-laki pada 13 September 1904 M.<sup>8</sup> Pasca melahirkan, awalnya keadaan Kartini sehat saja. Namun, tiba-tiba kondisinya melemah, dan pada 17 Sempember 1904 M Kartini menghembuskan nafas terakhir. Kartini wafat dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 25 tahun. Meski jasadnya tak berumur panjang, namun gagasan dan cita-cita Kartini terus hidup hingga sekarang.

---

<sup>3</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penerjemah Armijn Pane, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 5.

<sup>4</sup>Nur Khozin, “Biografi Kartini,” dalam Djoko Marihandono, dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional, 2016), h. 3.

<sup>5</sup>Nur Khozin, “Biografi Kartini,” dalam Djoko Marihandono, dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 5.

<sup>6</sup>Moh. Rivaldi Abdul, “Ketika Kartini Belajar Islam dan al-Qur’an Kepada Kiai Soleh Darat,” artikel diakses pada 1 Juli 2020 dari <https://harakah.id/ketika-kartini-belajar-islam-dan-al-quran-kepada-kiai-soleh-darat/>

<sup>7</sup>Nur Khozin, “Biografi Kartini,” dalam Djoko Marihandono, dkk, *Sisi Lain Kartini*, h. 45.

<sup>8</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 14.

## B. Ibu sebagai Madrasah bagi Anaknya

Sebelum kita mengkaji pemikiran pendidikan Kartini tentang peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya, alangkah baiknya kita mengawali dulu dengan sedikit pembahasan dari pandangan umum atau tokoh lainnya. Madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidak-tahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>9</sup> Dari pengertian itu, bisa dipahami kalau ibu sebagai madrasah berarti ibu sebagai pendidik yang tentu bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6, dijelaskan tentang pendidik. “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”<sup>10</sup> Tentu saja, ibu tak disebutkan sebagai pendidik dalam UU Sisdiknas ayat 6 di atas. Sebab pendidik yang disebut itu adalah pendidik dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sementara ibu termasuk pendidik dalam lembaga pendidikan informal. “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”<sup>11</sup> Lembaga pendidikan informal atau keluarga, adalah lembaga pendidikan yang pertama kali dimasuki oleh manusia.<sup>12</sup> Buya Hamka berkata, “...dalam lingkungan keluarga, dipelajarinya pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan hidup dan masyarakat.”<sup>13</sup>

Siapa pendidik dalam lingkungan keluarga?

Jawabnya adalah ayah dan ibu yang merupakan orang tua si anak. Buya Hamka berkata, “Penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak ayah dan ibu.”<sup>14</sup> Kewajiban orang tua atas anak adalah kewajiban lahir dan batin. Kewajiban lahir adalah dengan memberi makan, memastikan anak tumbuh dengan sehat. Dan kewajiban batin adalah dengan dididik agar kelak si anak menjadi manusia yang baik.<sup>15</sup>

Pendidik utama dalam lingkungan keluarga adalah ayah dan ibu. Jadi, keduanya harus bisa bersinergi untuk menciptakan lembaga pendidikan informal yang berkualitas bagi anak. Ibu sebagai salah satu pendidik utama, dengan pendidikannya memengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya.<sup>16</sup> Ibu punya peran yang amat krusial dalam keberhasilan pendidikan informal atau dalam terbentuknya pribadi yang baik dalam diri anak.

---

<sup>9</sup>Safriana dan Nurul Khasanah, “Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak,” h. 92.

<sup>10</sup>UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6.

<sup>11</sup>UU No. 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal, 1, Ayat 13.

<sup>12</sup>Moh. Rivaldi Abdul, dkk, “Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” Pakerti, I, No. 1 (Februari 2020), h. 91.

<sup>13</sup>Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 245.

<sup>14</sup>Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 233.

<sup>15</sup>Moh. Rivaldi Abdul, dkk, “Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka,” h. 91.

<sup>16</sup>Nurhayati dan Syahrizal, “Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak,” *Itqan*, VI, No. 2, (Juli-Desember 2015), h. 155.

### C. Konsep Pendidikan Kartini

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan ini sudah dikenal atau telah ada sejak zaman keemasan Yunani.<sup>17</sup> Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebenarnya juga menganut *madzhab* pendidikan yang demikian. Ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 2, Pasal 3, dijelaskan tujuan pendidikan (arah pendidikan) bangsa ini:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>18</sup>

Di dalam fungsi dan tujuan pendidikan itu dapat dilihat kalau pendidikan Indonesia tak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, namun lebih dari itu juga memerhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Sebab upaya pendidikan tak hanya untuk sekadar mencerdaskan otak, namun juga mencerdaskan akhlak, kreatifitas, kemandirian, sebagai upaya pembentukan manusia Indonesia yang baik.

Konsep pendidikan Kartini sejatinya sejalan dengan konsep pendidikan yang demikian. Di mana, pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan otak, namun juga mencerdaskan (membentuk) akhlak peserta didik menjadi baik. Dalam suratnya, Kartini berkata, “Menjadi guru, sebagai yang kucita-citakan, bukan menjadi pengasah pikiran saja, melainkan juga jadi pembentuk budi pekerti...”<sup>19</sup> Dari model guru yang dicita-citakan Kartini ini, bisa dipahami kalau Kartini memandang pendidikan tidak hanya sekadar sebagai upaya memasukkan rumus-rumus di otak manusia atau tidak juga sekadar upaya memperkaya manusia dengan ragam skill atau keterampilan kerja. Namun, pendidikan juga menjadi upaya untuk membentuk akhlak baik dalam diri peserta didik.

Kartini berkata, “Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi (akhlak) dan jiwa.... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai; dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian....”

Jadi, secara sederhana, bisa dipahami kalau konsep pemikiran pendidikan Kartini adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan upaya pendidikan yang tak hanya berorientasi pada perkembangan otak, namun juga memerhatikan perkembangan akhlak para peserta didik dalam ketercapaian keberhasilan pendidikan. Sebagaimana pandangan dari Ahmad D. Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>20</sup> Kartini berkata, “Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun haru dipertinggi.”<sup>21</sup>

Konsep pendidikan Kartini mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Dan untuk mengupayakan itu dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Di sekolah, peserta didik mendapatkan asahan pikiran dari berbagai mata pelajaran (juga mendapatkan asahan akhlak

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet. 5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 32.

<sup>18</sup>UU No. 20 tahun 2003, Bab 2, Pasal 2.

<sup>19</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 100-101.

<sup>20</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif 1998), h. 19.

<sup>21</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 148.

dari konsep Pendidikan Agama). Di rumah, peserta didik mendapatkan asahan akhlak yang baik dari orang tua. Sehingga orang tua tak hanya membebankan pendidikan pada guru di sekolah, sebab orang tua pun memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya di rumah.<sup>22</sup> Dan sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kalau pendidik utama dalam lingkungan keluarga adalah orang tua.

#### **D. Pandangan Kartini, Ibu Sebagai Madrasah bagi Anaknya**

Suksesnya pendidikan tak lepas dari peran lembaga pendidikan informal. Jadi, kalau hanya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berperan dalam upaya pendidikan, itu belumlah cukup, harus ada sinergi antar lembaga pendidikan—formal, nonformal, dan informal—untuk mendapatkan hasil terbaik dari upaya pendidikan.

Sebagaimana Kartini berkata, “Bukan sekolah itu saja yang mendidik hati sanubari itu, melainkan pergaulan di rumah terutama harus mendidik pula! Sekolah mencerdaskan pikiran, sedang kehidupan di rumah tangga membentuk watak anak itu.”<sup>23</sup>

Pandangan Kartini ini menjelaskan kalau pendidikan orang tua pada anak akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak nanti. Sinergi antara sekolah dan pendidikan orang tua di rumah pun harus diusahakan. Dalam term Kartini, “sekolah mencerdaskan pikiran, pendidikan di rumah mencerdaskan akhlak”.

Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, kalau pendidik utama di rumah adalah orang tua—ayah dan ibu. Dan dalam pandangan Kartini kalau ibu lah yang punya peran lebih besar dalam pendidikan anak.

“Ibulah yang jadi pusat kehidupan rumah tangga, dari kepada ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu: yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya.”<sup>24</sup> Peran ibu menjadi amat krusial dalam kesuksesan pendidikan akhlak seorang anak. Di sini kita tahu bagaimana besar pengaruh perempuan dalam proses kemajuan bangsa yang beradab.

Kartini berkata, “Bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan. Dan siapakah yang lebih banyak dapat memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia? —ialah perempuan, ibu, karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapat didikannya yang mula-mulanya sekali, oleh karena di sanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang.”<sup>25</sup>

Jadi dalam pandangan Kartini kalau peran ibu dalam pendidikan anak itu sangat penting. Sebab, salah satu alasannya, dari haribaan ibulah seorang anak mendapatkan didikan yang pertama. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam “*al-ummu madrasatul ula*”. Artinya: ibu itu adalah madrasah atau sekolah yang pertama. Salah satu peran perempuan dalam pembangunan bangsa menurut Kartini adalah mendidik anak-anak yang kelak akan jadi pewaris bangsa.

---

<sup>22</sup>Moh. Rivaldi Abdul, “Inilah Konsep Pendidikan Kartini, Fokus Membentuk Akhlak Peserta Didik,” artikel diakses pada 24 Juni 2020 dari <https://harakah.id/inilah-konsep-pendidikan-kartini-fokus-membentuk-akhlak-peserta-didik/>

<sup>23</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 199.

<sup>24</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 199.

<sup>25</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 60.

Sebagai madrasah pertama, ibu memengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya.<sup>26</sup> Peran ibu sangat penting dalam upaya penanaman akhlak yang baik pada diri anak sejak sedini mungkin.

“Perempuanlah yang menaburkan bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam hati sanubari manusia; rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakannya tetaplah ada pada manusia itu selama hidupnya.”<sup>27</sup> Mengingat pentingnya peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya, sehingga seorang ibu haruslah memerhatikan betul didikannya terhadap anaknya di rumah. Jangan dianggap remeh. Tentu, tidak ada pelarangan kalau sekiranya seorang perempuan mengejar karir. Namun, yang perlu diingat adalah jangan sampai peran utamanya sebagai seorang ibu yang merupakan *madrasatul ula* bagi anak jadi terlalaikan atau bahkan dilupakan.

Kartini mengingatkan kalau, “Dia (ibu) mendapatkan anak itu bukanlah untuk dirinya sendiri, anak itu wajib dididiknya untuk keperluan keluarga besar, yang anak itu menjadi anggotanya kelak, keluarga yang sangat besarnya dinamai masyarakat itu.”<sup>28</sup> Kalau seorang ibu memerhatikan pendidikan anaknya, dan jadilah anak itu bagian masyarakat yang baik, maka bertambahlah sumbangsih si ibu bagi bangsa ini, sebab telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik generasi pewaris bangsa yang bermutu. Namun, kalau malah dibiarkan pendidikan si anak, dan jadilah anak itu kacau balau akhlak dan kehidupannya, maka gagallah peran ibu dalam menghadirkan generasi pewaris bangsa yang bermutu.

Agar perempuan bisa semakin sukses dalam menjalankan perannya sebagai ibu, maka kata Kartini, “Berilah anak-anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakup kelak memikul kewajiban yang berat itu.”<sup>29</sup> Kartini menepis anggapan kalau perempuan tak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebab ujung-ujungnya hanya jadi ibu rumah tangga. Justru, dalam pandangan Kartini, peran ibu itu amat penting, sehingga alangkah baiknya jika perempuan juga mendapatkan pendidikan yang baik sebagai bekalnya nanti menjadi madrasah bagi anaknya.

Kartini berkata, “Karena itulah kami minta pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak gadis.... Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkan kepada anak-anaknya; anak-anaknya perempuan yang akan menjadi ibu pula, anak-anaknya yang laki-laki yang akhirnya kelak mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya.”<sup>30</sup>

Pada dasarnya, pandangan Kartini tentang pentingnya peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya, adalah juga untuk menegaskan kalau pendidikan sejatinya tak hanya mencerdaskan pikiran, namun juga membentuk akhlak pada diri peserta didik. Pendidikan di sekolah yang cenderung berat di sisi mencerdaskan otak semata, harus diseimbangkan dengan pendidikan yang mencerdaskan akhlak. Dan peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya sangatlah penting dalam upaya membentuk akhlak baik dalam diri anaknya.

---

<sup>26</sup>Nurhayati dan Syahrizal, “Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak,” h. 155.

<sup>27</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 198.

<sup>28</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 199.

<sup>29</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 199.

<sup>30</sup>Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, h. 199-200.

## Kesimpulan

1. Peran ibu sebagai madrasah bagi anaknya adalah berarti ibu sebagai pendidik yang tentu bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sebagai pendidik utama bagi anak dalam lembaga pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga, ibu punya peran yang amat krusial dalam terbentuknya akhlak pada diri anak.

2. Konsep pendidikan Kartini mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Di mana, dalam term Kartini, kalau pendidikan sepatutnya tak hanya sekadar mencerdaskan otak saja, namun juga harus bisa membentuk akhlak dalam diri peserta didik.

3. Dalam pandangan Kartini, seorang ibu punya peran yang amat penting dalam pembentukan akhlak anaknya. Sebab di haribaan ibu lah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Mengingat, peran ibu dalam mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya dalam diri si anak, seorang ibu tak boleh menyepelekan peran dan tugasnya ini. Oleh karena alasan ini juga lah, dalam pandangan Kartini perempuan seharusnya sekolah atau mendapatkan pendidikan yang baik sebagai bekalnya kelak menjadi ibu serta madrasah yang baik bagi anak-anaknya.

## Daftar Pustaka

- Kartini. Penerjemah Pane, Armijn. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Khozin, Nur. "Biografi Kartini," dalam Djoko Marihandono, dkk, *Sisi Lain Kartini*, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional, 2016
- Hamka, Buya. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif 1998.
- Safriana dan Khasanah, Nurul. "Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama Bagi Pendidikan Ketauhidan Anak." *An-Nidzam*, 6, No. 1 (Januari-Juni 2019): h. 89-106.
- Abdul, Moh. Rivaldi. Dkk. "Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamkan." *Pakerti*, I, No. 1 (Februari 2020): h. 79-99.
- Nurhayati dan Syahrizal. "Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak." *Itqan*, VI, No. 2, (Juli-Desember 2015).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abdul, Moh. Rivaldi. "Inilah Konsep Pendidikan Kartini, Fokus Membentuk Akhlak Peserta Didik," artikel diakses pada 24 Juni 2020 dari <https://harakah.id/inilah-konsep-pendidikan-kartini-fokus-membentuk-akhlak-peserta-didik/>
- Abdul, Moh. Rivaldi. "Ketika Kartini Belajar Islam dan al-Qur'an Kepada Kiai Soleh Darat," artikel diakses pada 1 Juli 2020 dari <https://harakah.id/ketika-kartini-belajar-islam-dan-al-quran-kepada-kiai-soleh-darat/>